

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

**"Rekonstruksi Kurikulum dan
Pembelajaran di Indonesia"**



Jombang, 25-26 APRIL 2016

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PEMBUDAYAAN

STKIP PGRI JOMBANG

JL. PATIMURA NO.20 JOMBANG
Telp.(0321) 501304-501318 FAX. 5013010





PROSIDING

ISSN: 2443-1923

**SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA”
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015**

VOLUME 1

Nomor 1 Tahun 2015



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA”
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015**

Editor

Drs. Asmuni, M.Si.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Dr. Wiwin Sri Hidayati, .M.Si	Pendidikan Matematika
Dr. Agus Prianto, M.Pd.	Pendidikan Ekonomi
Wahyu Indra Bayu, M.Pd.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
Khoirul Hasyim, M.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris
Risfandi Setyawan, M.Pd.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Mitra Ahli

Prof. Dr. Ali Maksum, M.Psi	Universitas Negeri Surabaya
Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd	Universitas Sebelas Maret Surakarta
Prof. Dr. Nyoman S. Degeng, M.Pd	Universitas Negeri Malang

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI JOMBANG

Hak Cipta © 2015
STKIP PGRI JOMBANG

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
"REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA"
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015

Steering Committee

Dr. Winardi, M.Hum.	Ketua STKIP PGRI Jombang
Drs. Asmuni, M.Si.	Pembatu Ketua I STKIP PGRI Jombang
Dra. Siti Maisaroh, M.Pd.	Pembantu Ketua II STKIP PGRI Jombang
Dr. Agus Prianto, M.Pd.	Pembatu Ketua III STKIP PGRI Jombang
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.	Kaprodi Pendidikan Ekonomi
Drs. Kustomo, M.Pd.	Kaprodi PPKn
Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Matematika
Drs. Adib Darmawan, M.A.	Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris
Dr. Susi Darihastining, M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Drs. M. Setyowahyu, S.H., M.M.	Kaprodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Organizing Committee

Dr. Munawaroh, M.Kes.	Ketua
Tatik Irawati, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris
Rifa Nurmilah, S.Pd., M.Pd.	Bendahara
M. Farhan Rafi, M.Pd.	Sie Kesekretariatan
Cahyo Tri Atmojo, S.Pd., M.M.	Sie Makalah dan Prosiding
Mu'minin, S.Pd., M.A.	Sie Persidangan
Ahmad Sauqi A., M.A.	Sie Perlengkapan
Afi Ni'amah, S.Pd., M.Pd.	Sie Konsumsi
Drs. Pahriyono, M.Si	Sie Akomodasi



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan Rahmat-Nya, bahwa Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran dengan tema “Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia” dapat terlaksana, dan hasilnya dapat diterbitkan dalam bentuk prosiding. Seminar ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis STKIP PGRI Jombang ke-38, dan akan diselenggarakan rutin setiap tahun. Karenanya prosiding ini merupakan volume pertama, dan akan terbit secara rutin setahun sekali.

Dengan demikian seminar ini merupakan babak baru kegiatan akademik rutin STKIP PGRI Jombang pada tahun-tahun yang akan datang. Tahun 2015 merupakan tonggak membangun budaya meneliti bagi para dosen, khususnya di STKIP PGRI Jombang. Karena hasil penelitian para dosen dapat diseminarkan secara nasional dan diterbitkan dalam prosiding yang diselenggarakan di kampus sendiri. Hal ini merupakan tuntutan profesi dosen, sekaligus sebagai kewajiban pengelola dan penyelenggara perguruan tinggi sebagaimana telah diamanatkan oleh undang-undang pendidikan tinggi (UU 12/2012).

Tahun 2015 ini pantas disebut sebagai “tahun perubahan” bagi perguruan tinggi, terutama dalam rangka memenuhi tuntutan UU-DIKTI, KKNI, dan SN-DIKTI. Kurikulum dan pembelajaran diktika wajib direkonstruksi dan disesuaikan dengan tuntutan KKNI dan SN-DIKTI, di samping memenuhi tuntutan pengguna lulusan, tuntutan global, dan perkembangan iptek. Karena itulah tema seminar ini sengaja diluncurkan sebagai wahana interaksi akademis dan pertukaran gagasan dalam rangka menyongsong perubahan kurikulum KPT-DIKTI yang berbasis KKNI dan SN-DIKTI, beserta pembelajarannya.

Sementara prosiding ini diterbitkan sebagai wahana pertukaran informasi dari hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran dalam semangat saling asah, asih dan asuh dengan sesama pembelajar dalam menyikapi tantangan masa depan. Karena setiap pembelajar memikul tanggungjawab profesional untuk menyiapkan generasi masa depan yang kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab serta memiliki karakter yang tangguh dan berdaya saing tinggi. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan implementasi pembelajaran yang tepat dan berhasil guna.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar dan prosiding ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada Prof. Dr. Ali Maksum (Guru Besar UNESA Surabaya & Sekretaris Pelaksana KOPERTIS VII Jawa Timur), Prof. Dr. Djoko Nurkamto (Guru Besar UNS Surakarta), dan Prof. Dr. Nyoman S. Degeng (Guru Besar UM Malang) yang telah berkenan menjadi narasumber.

Akhirnya, dengan mengharap Rahmat dan Ridha-Nya semoga hasil-hasil penelitian yang dirumuskan dalam prosiding ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dalam rangka menyiapkan anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing dalam menghadapi arus globalisasi.

Salam,
Ketua Panitia / Editor

Asmuni



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

Keynote Speakers

Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi:	3 - 14
Menuju Pendidikan yang Memberdayakan <i>Prof. Dr. Ali Maksum, M.Si.</i>	
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI dan SN-Dikti	15 - 32
<i>Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.</i>	
Pokok-Pokok Pikiran Revolusi Mental Mengubah Pembelajaran: Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi <i>Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M.Pd.</i>	33 - 50
Integrasi Soft Skills dalam Pembelajaran <i>Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd & Drs. Asmuni, M. Si.</i>	51 - 56

Presentasi

Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi

Problem Based Learning untuk menumbuhkan Critical Thinking dan Hasil Belajar Mahasiswa <i>Khoirul Hasyim</i>	59 - 66
Podcast untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Yunita Puspitasari, Adib Darmawan, & Ida Setyawati</i>	67 - 74
Strategies of Successful and Less Successful Students of English Education Department STKIP PGRI Jombang in Completing Tenses Tasks <i>Erma Rahayu Lestari & Banu Wicaksono</i>	75 - 85
Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skills Mahasiswa Untuk Mata Kuliah Akuntansi <i>Yulia Effrisanti</i>	86 - 96
Pengaruh Penggunaan Media Jejaring Sosial Edmodo terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Kelas pada Materi Ajar Teoretis dan Praktis <i>Asmuni & Wiwin Sri Hidayati</i>	97 - 106
Implementasi Penggunaan Edmodo dalam Mata Kuliah Belajar Pembelajaran <i>Ima Chusnul Chotimah & Rosi Anjarwati</i>	107 - 114
Improving The Ability In Structure I of Students STKIP PGRI Jombang Through The Process-Product Writing Approach <i>Chalimah & Afif Ni'amah</i>	115 - 124



Proses Konstruksi Mahasiswa Calon Guru dalam Membuat Strategi Penyelesaian Masalah Pembagian Bilangan Pecahan <i>Esty Saraswati Nur Hartiningrum, Lia Budi Tristanti, & Edy Setio Utomo</i>	125 - 140
Peningkatan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Peer Teaching Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang Melalui Lesson Study <i>Basuki & Novita Nur S.</i>	141 - 150
Student's Verified Strategies of Paraphrasing (A Case Study of the Sixth Semester of English Students through Verbal Report) <i>Banu Wicaksono & Erma Rahayu Lestari</i>	151 - 164
Tuturan Fatis Guru Besar dalam Perkuliahan Kelas Linguistik <i>Pahriyono</i>	165 - 174
Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan Sulih Suara <i>Muhammad Farhan Rafi & Tatik Irawati</i>	175 - 185
The Implementation of Task-Based Writing for Teaching Expository Text <i>Lestari Setyowati & Sony Sukmawan</i>	186 - 194
EFL Students Mispronouncing English Vowels <i>Ninik Suryatiningsih & Addini Zuhriyah</i>	195 - 206
Analisis Kesalahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Diferensial Linier Homogen dan Tak Homogen <i>Rif'atul Khusniah</i>	207 - 216
Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi pada Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang yang Menempuh Program PPL) <i>Wahyu Indra Bayu & Risfandi Setyawan</i>	217 - 224
Analisis Permasalahan Pemanfaatan Media Karikatur dalam Pembelajaran Ekonomi (Analisis pada Mahasiswa Praktikan Micro Teaching STKIP PGRI Jombang) <i>Nanik Sri Setyani</i>	225 - 231
Perbandingan Bentuk Pemberian Hadiah Berupa Nilai Dengan Hukuman Berupa Tugas Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Gulat Pada Mahasiswa Angkatan 2011D dan 2011E Program Studi Penjaskes STKIP PGRI Jombang <i>Rahayu Prasetyo, Yudi Dwi Saputra, & Joan Rhobi Andrianto</i>	232 - 236
Perspektif Sikap Berperilaku Moral Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Kependidikan UM <i>Muhammad Basri</i>	237 - 248
Re-Konstruksi Perilaku Melalui Pembelajaran Karakter Ulul Albab Dalam Rangka Mewujudkan SDM Perbankan Syariah Berdaya Saing Global <i>Siswanto, Yayuk Sri Rahayu, & Nihayatu Aslamatis Sholekah</i>	249 - 258



Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan <i>Suchaina</i>	259 – 269
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang <i>Munawaroh</i>	270 – 283
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya <i>Norida Canda Sakti</i>	284 – 295
Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM) <i>Lina Susilowati</i>	296 – 309
Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Pembangunan Ekonomi <i>Heppy Hyma Puspitasari dan Roy Wahyuningih</i>	310 – 317
Struktur Tingkat Perbandingan Frasa Ajektiva dalam Majalah <i>Jaya Baya</i> <i>Heny Sulistyowati</i>	318 – 324
Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Jombang <i>Masruchan</i>	325 – 335
Evaluasi Manajemen Penyelenggaraan Jatim Sprint 60 Meter <i>Agus Tomi</i>	336 – 344
Hubungan Motivasi Berprestasi dan Disiplin Diri dengan Prestasi Renang 50 Meter Gaya Bebas <i>Ahmad Yani</i>	345 – 354

Presentasi

Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Menengah

Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK <i>Diah Puji Nali Brata</i>	357 – 366
Penerapan SEM (<i>Sport Education Model</i>) dalam Konteks Kurikulum 2013 <i>Rama Kurniawan & Adang Suherman</i>	367 – 378
Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 3 Jombang <i>Ayu Dwidyah Rini</i>	379 – 387
The Effect of Task Planning on Students' EFL Writing Cohesion <i>Rofiqoh</i>	388 – 399
Survey Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga <i>Hendra Mashuri & Rizki Apriliyanto</i>	400 – 410
Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA <i>Leny Noviani</i>	411 – 419



ISSN 2443-1923

Pengaruh Penerapan Metode Tutor Sebaya, Pemberian Tugas, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Admininstrasi Perkantoran di SMK Negeri I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan <i>Tutik Aminah</i>	420 - 433
Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII APK-1 Semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Materi Mengolah Data/Informasi Tahun 2013/2014 <i>Arum Yuliani</i>	434 - 448
Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi, Drill, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Akuntasi di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2013-2014 <i>Rina Sumaiyanti</i>	449 - 463
Penerapan Metode <i>Role Playing</i> Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Dasar Smash Normal (<i>Open Smash</i>) Dalam Permainan Bolavoli Pada Peserta Didik Kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang <i>Olivia Dwi Cahyani</i>	464 - 470
Pengaruh Media Presentasi Program <i>Adobe Flash, Powerpoint</i> dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Mengelola Kas Bank pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 <i>Sri Winarningsih</i>	471 - 483
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas X SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang) <i>Dwi Wahyuni</i>	484 - 493
Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 2 Bondowoso <i>Dedy Wijaya Kusuma</i>	494 - 502
Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Ekonomi Tingkat SMA Di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	503 - 513
Pengaruh Pembelajaran Variasi dan Kombinasi Aktivitas Bermain Bolavoli Terhadap Kemampuan Melakukan <i>Passing Atas, Bawah</i> dan <i>Servis Atas</i> Bolavoli Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang <i>Mohammad Zaim Zen & Achmed Zoki</i>	514 - 525
Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMAN, dan SMKN Se-Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Tahun 2014 <i>Puguh Setya Hasmara, Arsika Yunarta, & Dian Wahyudin</i>	526 - 537



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) 538 – 548
Di SMKN 2 Selong Tahun Pelajaran 2013/2014
Muhamad Ali

Analisis Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Datar 549 – 560
Berdasarkan Kemampuan Matematika
Mochammad Edy Santoso & Oemsi Noer Qomariyah

Pengaruh Dukungan Organisasi dan Potensi Kreatif Terhadap Praktek Kerja 561 – 576
Kreatif (Studi Terhadap Para Guru Di Kabupaten Jombang)
Agus Prianto

Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Negeri di Pondok Pesantren 577 – 584
(Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Negeri di Pondok Pesantren Darul Ulum
Rejoso Peterongan Kabupaten Jombang)
Firman

Penempatan Program Keahlian Di Sekolah Menegah Kejuruan Dalam 585 – 594
Membentuk Kreativitas Siswa
Mayasari

Presentasi

Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement
Division (STAD)* dan Metode *Jigsaw* Serta Motivasi Belajar Terhadap Hasil 597 – 612
Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo
Sugiharto

Penerapan Metode Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok 613 – 623
Bahasan Aritmatikasosial di Kelas VII Putra SMP Yadika Bangil
Andika Setyo Budi Lestari

Pengaruh Model *Project Based Learning* pada Pembelajaran Penjasorkes 624 – 636
Terhadap Kreativitas Siswa
(Studi pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri)
Hasan Saifuddin & Bayu Budi Prakoso

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Lompat Jauh Dengan 637 – 646
Menggunakan Alat Bantu Tradisional
Nur Ahmad Muharram & Ardhi Mardiyanto

Pengaruh Metode Mengajar dan Persepsi Kinestetik Terhadap Keterampilan 647 – 657
Dasar Bermain Sepak Bola
Slamet Raharjo

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan 658 – 667
Pembelajaran *Open Ended* Materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII MTsN Denanyar
Jombang
Ahmad Bahrul Ulum & Oemsi Noer Qomariyah



Kesalahan Siswa Sekolah Dasar dalam Merepresentasikan Pecahan pada Garis Bilangan <i>Eny Suryowati</i>	668 – 678
Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Pembelajaran Segiempat <i>Titik Idayanti & Ama Noor Fikrati</i>	679 – 690
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa <i>Veni Saputri</i>	691 – 697
Pegaruh Penerapan Model Pembelajaran Taktis dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Pada Siswa Putra Kelas VIII SMPN 4 Lamongan <i>Ilmul Ma'arif, Zakaria Wahyu Hidayat, & Kahan Tony Hendrawan</i>	698 – 709
Perbandingan Metode Pembelajaran <i>Whole Practice</i> dan <i>Part Practice</i> Terhadap Hasil Belajar <i>Dribbling</i> Bolabasket (Studi Kelas V SDK Santo Yusup Surabaya) <i>Arnaz Anggoro Saputro</i>	710 – 717
Pengaruh Modifikasi Permainan Bolabasket Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SMPKr Petra Jombang <i>Mecca Puspitaningsari & Nurdian Ahmad</i>	718 - 726
Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematika Pembelajaran Menulis Siswa Kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang <i>Mu'minin</i>	727 – 736
Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang <i>Agus Budi Hartono</i>	737 – 747
Bentuk Tuturan Masyarakat Manduro Sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Diana Mayasari</i>	748 – 761
Penerapan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014 <i>Mindaudah</i>	762 – 771
“Javanesse Cultural School” (JCS) Untuk Anak Usia Dini: Sebuah Konsepsi Untuk Mengembalikan Karakter Lokal <i>M. Syaifuddin S. & Erni Munastiwi</i>	772 – 780
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyuwangi <i>Aliya Fatimah</i>	781 – 793



“Javanesse Cultural School” (JCS) Untuk Anak Usia Dini: Sebuah Konsepsi Untuk Mengembalikan Karakter Lokal

M. Syaifuddin S.¹⁸ (syaifuddin_sholih@yahoo.com)
Erni Munastiwi¹⁹ (munastiwi_erni@yahoo.com)

Abstract

With regard to erode cultural attention by the public at the level of the children, this study aims to formulate Cultural Based-Early Childhood Education.

Borg & Gall's Research & Development (2005) was the basic methodological disposal in formulating this study. The conception found was "Javanesse Cultural School" (JCS), which comprised several aspects of penetration such as; Language, Interiors, Fashion, Custom, Game, and Song. This six interiors were expected to be able to build Childhood 's cultural values.

Keywords: cultural values, formulation, JCS

Abstrak

Berkenaan dengan mengikisnya perhatian cultural oleh masyarakat di tingkat anak-anak, Penelitian ini bertujuan untuk menformulasi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Budaya.

Metode Research and Development Borg & Gall 2005 menjadi dasar metodologis dalam menformulasi penelitian ini. Konsepsi yang telah ditemukan adalah "Javanesse Cultural School" (JCS) yang terdiri beberapa penetrasi aspek diantaranya; Language, Interiors, Fashion, Custom, Game, dan Song. Enam interior tersebut diharapkan mampu membangun nilai-nilai pada diri Anak Usia Dini.

Kata Kunci: nilai cultural, formulasi, JCS

Pendahuluan

Beberapa antropolog dan arkeolog telah membuktikan bahwa kearifan lokal di daerah manapun sedang mengalami pengikisan yang sangat drastis dan malah menjadi komoditas-komoditas binis lokalitas yang tidak mampu mengajarkan apapun kepada penduduknya melainkan menjadikan mereka individu-individu yang kapitalis. Dampak buruknya adalah karakter masyarakat lokal atau lokalitas kelompok masyarakat semakin sulit untuk diidentifikasi. Lebih parahnya lagi nilai-nilai lokalitas semakin menghilang akibat dihindari dan dibenci oleh empunya nilai itu sendiri, gengsi dan merasa ketinggalan dengan globalisasi. Akibatnya adalah disparitas sosial semakin homogen, sehingga sikap humanis masyarakat semakin menurun.

Di Indonesia, khususnya Jawa, kenyataan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat di tingkat dewasa, akan tetapi merambah kepada perilaku anak-anak. Akibat desakan kebudayaan dari luar, anak-anak semakin tidak mengenal karakter-karakter yang mengandung nilai-nilai tanah kelahirannya, akan tetapi mereka cenderung berkomunikasi dengan layar game yang menuntutnya untuk sibuk dengan dirinya sendiri tanpa belajar berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya dan tanpa mengenal permainan-permainan lokal yang mengajarkan ketangkasan, kecerdasan sosial dan keagungan sikap.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir

¹⁸ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

¹⁹ Dosen Jurusan pendidikan anak usia dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



dengan 100 miliar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo: 2007: 77)²⁰. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengenalan dan penanaman nilai-nilai kultural harus dimulai sejak usia dini agar identitas lokal masyarakat tetap kuat meski bersinggungan dengan kultur dan material manapun. Akhir-akhir ini bahkan muncul gaya hidup baru bahwa anak usia dini banyak di sekolahkan di sekolah-sekolah PAUD internasional yang menamakan dirinya sebagai *International Pre-School*. Di satu sisi hal ini baik buat pengembangan wawasan anak usia dini, akan tetapi di sisi yang lain mengakibatkan anak usia dini tidak pernah mengetahui nilai-nilai nenek moyangnya.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk tetap mempertahankan karakter sosial masyarakat Indonesia sesuai dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman **pengetahuan, kecintaan** dan penanaman **perilaku** kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Maka pengetahuan yang ditanamkan adalah berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa mendatang. Kecintaan adalah kecintaan terhadap sesama serta kecintaan terhadap identitas negeri. Penanaman perilaku kebaikan adalah perilaku yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya sebuah formulasi *setting* pendidikan anak usia dini yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakatnya. Di Indonesia, khususnya di Jawa, tiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal yang fariatif, sehingga formulasinya harus mampu secara fleksible mengikuti alur budaya yang diyakini.

Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah penelitian yang mendalam dimulai dengan sebuah formulasi *setting Javanese Cultural School*, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, dan pemantauan perkembangan karakter peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini lebih mengedepankan kajian-kajian kualitatif dengan menginterrelasikan dua metode yang keduanya sangat konstruktif untuk dipakai dalam sebuah formulasi pendidikan yang bersifat kultural. Untuk menformulasikan *Javanese Cultural School* penelitian ini memadukan metode R & D dan Ethnography atau bisa disebut *Ethnographical R&D*. Perpaduan ini bertujuan untuk saling melengkapi, artinya sebuah R&D diimplementasikan dalam nuansa etnografis, sehingga sehingga perkembangan karakter peserta didik mampu dideskripsikan, baik secara sosiologis maupun psikologis.

Borg dan Gall (1983: 772) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau mengvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran, dalam artian pendekatan R&D ini sangat cocok untuk menilai atau mengverifikasi berbagai model dalam pembelajaran dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan atau bahkan untuk menilai atau mengverifikasi pola atau model pendukung terhadap jalannya belajar mengajar seperti halnya supervisi pendidikan²¹.

Tahap-tahap yang harus dilalui dalam R&D ini adalah; 1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); 2) tahap perencanaan (*planning*), 3) membangun pra-rencana produk (*develop preliminary form of product*), 4) tahap melakukan uji pendahuluan di lapangan (*preliminary field testing*), 5) tahap melakukan revisi produk

²⁰ Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.

²¹ Borg, W.R.& Gall, M.D. (1983). *Educational Research: an Introduction*. Fourth edition. New York: Longman.



operasional (*operational product revision*), 6) tahap melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*), 7) tahap revisi produk operasional (*operasional produc revision*), 8) tahap melakukan uji operasional di lapangan (*operational field testing*), 9) tahap revisi produk akhir (*final product revision*), 10) tahap penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*) Borg & Gall (1989: 784-785).

Fungsi R&D dalam penelitian ini adalah sebagai dasar untuk menformulasikan bentuk-bentuk pendidikan yang spesifik. Sedangkan Ethnography berfungsi sebagai metode untuk melihat perkembangan peserta didik, baik secara psikologis maupun sosial, sehingga data yang dihasilkan cenderung lebih natural. Alasan utama penggunaan metode ethnography adalah bahwa anak usia dini merupakan masa-masa keemasan untuk berkembang, maka tidak seharusnya diganggu dengan kepentingan penelitian yang sifatnya tampak melibatkan mereka. Membuat mereka berkembang secara alami, di sisi yang lain peneliti memahami secara kultural dengan berperan sebagai *insider*.

Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Aubrey At. All (2005) bahwa:

The aim of ethnography is to make a person's implicit behaviours explicit, in the belief that these insights will lead to a greater understanding of why people do the things they do. Ethnography also aims to help us understand others and ourselves a little better. Ethnographers are interested in patterns of behaviour, and the impact and consequences of human actions. Central to ethnography is the belief that human behavior is rule bound and rule governed. Ethnographers believe that through systematic observation they may come to identify recurring patterns of human behaviour and social activity²².

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan pendekatan ethnography, peneliti akan mampu memahami alasan-alasan tentang berbagai hal yang dilakukan oleh peserta didik. Perkembangan peserta didik, baik secara intercultural maupun ekstrakultural menjadi ukuran utama keberhasilan konsep *Javanese Cultural School*. Pendekatan ini lebih terfokus kepada pengamatan mendalam terhadap perilaku individu, baik objek penelitian atau individu-individu yang berada di sekitar objek penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan beberapa tahap diantaranya; 1) formulasi *Javanese Cultural School*, 2) kedua adalah aplikasi *Javanese Cultural School* dalam waktu satu bulan, 3) evaluasi *Javanese Cultural School*, 4) aplikasi *Javanese Cultural School* tahap kedua, dan 5) evaluasi aplikasi tahap akhir.

Formulasi *Javanese Cultural School*

Javanese Cultural School (JCS) diformulasi berdasarkan alasan yang kuat diantaranya adalah: 1) kemunduran pemahaman budaya yang dialami oleh kebanyakan masyarakat Jawa, 2) menurunnya sikap-sikap ke-Jawaan atau adat-istiadat yang seharusnya dianut oleh orang Jawa, dan 3) semakin berkurangnya media-media yang bertugas metransfer nilai-nilai Jawa, baik media seni, pembelajaran dan sebagainya.

Tujuan awal JCS adalah diperuntukkan untuk semua tingkat satuan pendidikan, akan tetapi konsep yang paling utama ditanamkan pada anak usia dini. Oleh karena itu rancangan konseptual ini merupakan rancangan konseptual JCS yang difokuskan untuk anak usia dini.

²² Carol Aubrey, Tricia David, Ray Godfrey and Linda Thompson. *Early Childhood Educational Research* published in the Taylor & Francis e-Library, 2005.

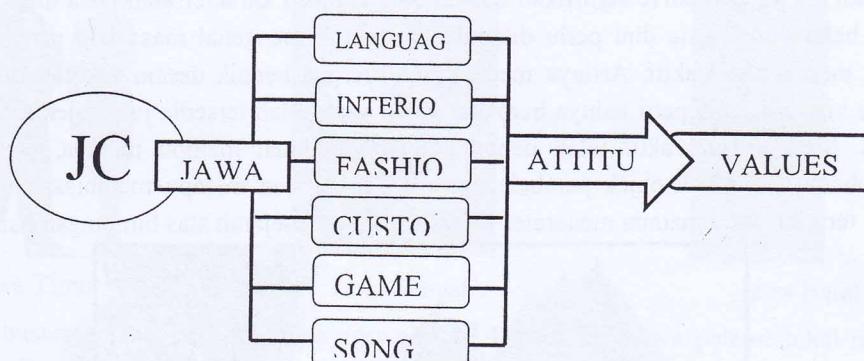


Anak usia dini mengalami perkembangan signifikan di umur satu sampai delapan tahun. Umur tersebut merupakan masa imitative, artinya anak memulai aktifitas-aktifitas mengimitasi *figure* yang ada disekelilingnya, karakter individu yang ada disekelilingnya. Memang, banyak dikatakan bahwa anak membawa karakter bawaannya sendiri-sendiri, akan tetapi pengaruh dunia sosial di sekelilingnya lebih signifikan membentuk siapa dia.

Kemunduran pemahaman budaya yang dialami anak disebabkan oleh kemunduran pemahaman budaya yang dialami oleh orang tuanya. Sedangkan kemuduruan pemahaman budaya yang dialami oleh orang tuanya bisa jadi disebabkan oleh hal yang sama atau desakan dari budaya luar yang membuatnya terpaksa berubah. Hasilnya adalah, penurunan nilai-nilai budaya sendiri dan banyak mengadopsi budaya yang mencoba mendesak dia dari luar. Budaya dari luar tersebut bisa jadi berbentuk materi atau media yang lebih membuat dia tertarik untuk mendapatkannya karena materi atau media dari dalam lebih bersifat lemah daripada yang dari luar.

Oleh karena itu, fungsi JCS adalah menciptakan materi atau media budaya sebagai alat untuk mentransformasi budaya pada umur anak yang paling dasar. Materi atau media tersebut dirangkum dalam bentuk sekolah karena sekolah karna pembatasanya lebih terkontrol daripada ketika media atau materi tersebut dilepas di langsung di masyarakat.

Konsep JCS secara makro adalah sebagai berikut:



Konsep JCS adalah konsep menvisualisasikan kembali nuansa Jawa dalam sebuah sekolah. Artinya sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan etika-etika Jawa, akan tetapi mengkondisikan peserta didik seperti berada di lingkungan masyarakat Jawa yang sebenarnya. Tentunya, guru dan seluruh lingkungan sekolah diperlukan untuk benar-benar paham semua unsur tersebut.

Konsep ini diawali dengan *language*, bahasa mempunyai peranan penting untuk membangun karakter anak usia dini. Bahasa Jawa yang terdiri dari tiga tingkatan yang ketiganya difungsikan untuk berkomunikasi dengan tipe individu yang berbeda, diindikasikan mampu memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang memberikan penghargaan kepada orang lain meski hanya dengan menggunakan media wicara. Tingkatan tersebut di antaranya adalah;

1. *Ngoko*; level bahasa ini cenderung difungsikan untuk berbicara dengan individu yang sama umurnya. Seperti halnya teman sekelas menunjukkan bahwa level umur mereka sama, sehingga untuk mengatakan kamu, maka digunakan kata *kon*, *awakmu*, atau *peno*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Jawa ketika individu satu bicara dengan individu lain yang sama umurnya, maka yang disuguhkan adalah keakraban, kegotongroyongan. Tidak ada sekat apapun dalam berkomunikasi antar sebaya.



2. *Kromo*, level bahasa ini difungsikan untuk berkomunikasi dengan orang yang umurnya sedikit lebih tua dari kita. Adik ketika bicara dengan kakaknya, adik kelas ketika bicara dengan kakak kelasnya, keponakan ketika bicara dengan pamannya. Pada intinya level tetap menggunakan bahasa ngoko, akan tetapi ada beberapa pattern yang dirubah, seperti halnya ketika mengatakan ‘*kamu*’ ke orang yang sedikit lebih tua, maka pattern tersebut berubah menjadi ‘*sampean*’. Fungsi etis dalam level bahasa ini adalah untuk menghormati orang yang; lebih duluahir, lebih dulu tahu, dan atau mempunyai orang tua yang menjadi kakak atau paman dari orang tua kita.
3. *Kromo Inggil*, yang cenderung berfungsi sangat spesifik, yakni untuk berkomunikasi dengan orang yang sangat dihormati, dituakan, disegani, dan atau diagungkan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Misalnya jika kita mengatakan ‘*sampean*’ terhadap kakak kita, maka terhadap orang tua, tokoh masyarakat, atau guru kita dengan sebutan ‘*panjenengan*’.

Aspek bahasa tidak bisa disepelekan begitu saja, karena aspek ini mempunya andil besar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ketika anak usia dini terbiasa menghormati orang yang lebih tua, maka secara natural ia akan menjadi lebih humanis kepada siapapun. Ketika anak usia dini terbiasa dengan pola komunikasi yang santun, maka ia akan terbiasa berperilaku santun dan mampu menahan diri dari sikap emosional.

Interiors merupakan aspek yang tidak kalah penting dengan bahasa. Kenapa *interior* menjadi hal yang relative signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini? Jawabannya ialah bahwa anak usia dini perlu dikondisikan untuk mengenal masa lalu nenek moyangnya lewat media visual aktif. Artinya media visual berupa bentuk desain sekolah Jawa bukanlah media visual pasif seperti halnya berbagai video yang telah tersedia jutaan jenisnya di jejaring sosial. Media visual aktif ialah penonton atau penikmat mampu meraba, merasakan, dan memahami tiap lekuk objek pembelajarannya dan bahkan mampu membiasakan diri dengan objek tersebut serta mampu meneretas ke dalam dimensi sejarah atas bimbingan para gurunya.



Gambar 2: <http://rumahoke.com/wp-content/uploads/2014/06/desain-rumah-jawa-kuno-5.jpg>



Jika sebuah pendidikan anak usia dini berbasis budaya menggunakan lokasi belajar pada rumah yang berinterior seperti contoh di atas, hal tersebut mampu memberikan nuansa tersendiri bagi peserta didik. Lingkungan belajar paling tidak harus mempunyai tema yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan gambaran-gambaran tertentu tentang latar belakang sebuah kebudayaan. Lingkungan sekolah yang dikondisikan berbudaya akan membawa peserta didik secara alamiah berbudaya pula.

Fashion. Menyesuaikan dengan interior yang diberi nuansa tradisional, maka pakaian atau kostum yang dipakai oleh peserta didik adalah kostum-kostum yang cenderung tradisional. Kostum yang dipakai dalam JCS ini merupakan kostum tematik. Fungsi pemakaian busana tradisional tersebut adalah untuk mengenalkan kembali pada peserta didik tentang berpakaian menurut adat, bermartabat budaya, dan memberikan kebanggaan tersendiri bagi tiap pemakainya.

Dalam masyarakat Jawa, busana adalah sebuah eksistensi diri, sebuah identitas golongan masyarakat. JCS memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan merasakan secara etnografis bagaimana merasakan busana berbagai golongan. Dalam konsep JCS peserta didik dikenalkan dengan tiga jenis busana, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat seperti contoh di bawah ini;



Jawa Timur



Jawa Tengah



Jawa Barat

Pengenalan busana tersebut semata-mata agar peserta didik tahu bahwa potensi lokal mereka sangat kaya. Pengenalan tersebut diberlakukan dengan cara sebagai berikut; 1) dalam satu minggu ada tiga hari waktu untuk berpakaian adat, 2) tiga hari yang lain peserta didik dibiasakan memakai seragam indentitas Nusantara, yakni Batik.

Tujuan daripada itu semua adalah menumbuhkan satu kecintaan dan image kepada anak usia dini, bahwa pakaian yang bagus adalah pakaian lokal yang penuh karakter dan bukan pakaian yang selama ini tampak di televisi. Dalam pikiran mereka pastinya akan terjadi berbagai gesekan, akan tetapi pembiasaan untuk memakai pakaian tradisional merupakan cara untuk melegitimasi dalam diri anak usia dini bahwa pakaian lokal mereka adalah yang terbaik daripada pakaian yang lain-lain.

Custom dalam hal ini adalah kebiasaan. Berbicara tentang kebiasaan, maka hal ini mempunyai hubungan erat dengan etika. Artinya, etika merupakan alasan-alasan fundamental tentang sikap hidup masyarakat jawa sehari-hari. Prinsip dasar etika Jawa adalah prinsip rukun dan hormat (Suseno, 1985:39)²³. Prinsip rukun untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang dan menyikirkaan hal-hal yang bersifat kekerasan. Prinsip hormat,

²³ Suseno Franz Magnis, 1985, Etika Jawa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



hendaknya ketika individu berbicara dan bersikap terhadap mengandung sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Bagi orang Jawa, manusia yang bijaksana adalah manusia yang menjaga ketentraman satu sama lain, sehingga aturan-aturan hidupnya-pun mencerminkan sebuah kebersamaan dan saling menghargai.

Kebiasaan masyarakat Jawa yang diterapkan dalam JCS adalah etika-etika sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berhubungan dengan etika bisa juga disebut dengan pendidikan Budi Pekerti. Beberapa kebiasaan orang Jawa yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

1. *Puluk*, ialah sebuah kebiasaan orang Jawa untuk makan dengan menggunakan tangan secara langsung. Kebiasaan ini diperlukan untuk membiasakan seseorang agar bersikap sederhana. Mengatur volume makanan yang akan dimasukkan ke dalam mulut dengan perkiraan indra peraba tangan.
 2. *Mlaku Mbungkuk*, ketika seseorang yang lebih muda lewat didepan orang tua, maka jalan seseorang tersebut selayaknya membungkuk. Hal ini berfungsi untuk menghormati diri dan keberadaan orang tua tersebut yang tentunya telah hidup lebih lama dari kita.
 3. *Lungguh*, atau duduk. Bagi orang Jawa cara duduk bagi laki-laki dan wanita berbeda. Jika laki-laki cenderung *sila*, atau menyilangkan kaki kanan ke kiri dan sebaliknya, sedangkan perempuan *sendeklu*, yakni merapatkan paha kanan dan kiri. Hal ini berfungsi secara klinis dan psikologis. *Sila* adalah lambing kelaki-lakian sedangkan *sendeklu* secara klinis mampu menjaga organ kewanitaan.
 4. *Ora ilok*, adalah beberapa larangan orang Jawa yang mempunyai makna dalam keseharian kita. Beberapa larangan tersebut diantaranya;
 - a. *Mangan karo ngomonong*, makan sambil berbicara. Pada faktanya banyak masyarakat kita yang justru menggunakan acara makan sebagai wahana bincang-bincang, akan tetapi orang Jawa melarang hal tersebut. Alasan utamanya adalah alasan klinis dan etis. Secara klinis makan sambil berbicara dapat mengakibatkan tersedak dan mengganggu proses mengunyah. Sedangkan secara etis makan sambil berbicara itu dianggap tidak menghormati makanan. Bagi orang Jawa makanan itu adalah benda hidup, sehingga ketika makan harus dirasakan sambil menyatakan rasa sukurnya dalam hati bahwa pada twrsebut telah diberi kebaikan oleh Tuhan berupa makanan.
 - b. *Lungguh neng nduwur bantal mengko wudunen*, tidak boleh duduk di atas bantal nanti bisulan. Memang tidak logis, akan tetapi hal ini bertujuan untuk mengajari anak agar mampu menempatkan sesuatu pada tempat dan prosinya.
- Perilaku-perilaku Jawa di atas hanyalah contoh kecil dari etika orang Jawa yang karakternya cenderung sederhana, menghargai satu sama lain, dan mensukuri atas kuasa Tuhan. Hal tersebut adalah konsep orang Jawa dalam memahami hidup damai.
- Game*, atau permainan. Orang Jawa, mempunyai banyak jenis permainan yang sifatnya membangun ketangkasan, kecerdasan, dan kesetiaan terhadap teman. Beberapa permainan tersebut diantaranya;
- a. *Betengan*, Sekitar enam sampai sepuluh anak dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dan kelompok kedua. Setiap kelompok berkumpul di sebuah tiang atau pohon yang berjarak sekitar 15 meter. Tiang ini disebut dengan *beteng*. Tugas utama adalah merebut atau menyentuh *beteng* musuh. Permainan dimulai ketika salah satu anggota kelompok (A1) berlari mendekat ke arah tiang kelompok kedua. Kemudian salah satu anggota kelompok kedua (B1) harus menyentuh anggota kelompok pertama yang tadi berlari mendekat.



- b. *Delikan*, Sekitar 5 – 10 anak berkumpul kemudian mereka melakukan *hompimpa* untuk menentukan satu anak yang *jadi*. Satu anak tersebut berdiri di sebuah tiang sambil menutup mata dan menghitung atau mengucapkan *wis...wis?* (sudah). Sementara anak yang lain harus sembunyi. Sambil bilang *durung..durung* (belum). Jika satu anak tersebut sudah tidak mendengar ucapan *durung*, berarti dia harus mulai mencari. Permainan ini diakhiri jika satu anak tersebut sudah berhasil menemukan teman-teman yang dicarinya, minimal satu anak.
- c. *Jamuran*, Permainan yang ketiga adalah *jamuran*. Sekitar 6-10 anak sambil bergandengan tangan mengelilingi seorang anak yang berada di tengah. Kemudian mereka berputar sambil menyanyikan lagu *Jamuran*.

Jamuran ya ge ge thok

Jamu apa ya ge ge thok

Jamur gajih mberjijih sak ara-ara

Semprat-semprit Jamur apa

Setelah lagu berhenti, maka anak-anak juga berhenti berputar. Permainan ini juga sering dilakukan di sebuah lapangan yang luas di bawah pendaran cahaya bulan pernama.

Permainan di atas hanyalah beberapa contoh permainan Jawa. Dari tiga permainan tersebut bisa dipahami bahwa permainan *betengan* benar-benar mengajar ketangkasan, artinya anak dikondisikan untuk mampu mempertahankan apa menjadi tanggungjawabnya. Sedangkan *Delikan* mengajarkan intuisi dan kecerdasan berfikir anak. Artinya anak diajari untuk memperkirakan berbagai kemungkinan tentang persembunyian lawan. *Jamuran* merupakan permainan yang bersifat *teamworking*, artinya anak diajarkan tentang bagaimana melakukan sebuah kerjasama dengan orang lain.

Song, orang Jawa merupakan individu yang penuh dengan nyanyian. Beberapa aspek hidup mereka sering beriringan dengan nyanyian. Seperti halnya ketika membajak sawah, mereka sering melantunkan lagu-lagu lamban yang memberikan dorongan dalam batinnya untuk bersikap sabar. Lagu anak-anak juga banyak sekali mewarnai dolanan-dolanan anak seperti halnya; *cublek-cublek suweng, lir-ilir, sor kuplok*, dan sebagainya yang rata-rata mempunyai ajaran dasar untuk anak. Satu contoh lagu *sor kuplok* yang hanya terdiri satu bait; *sor kuplok padhang mbulan esok-esok mangan ketan, dudohe setengah wajan, ibuhe tele'e jaran*. *Sor Koplok* mencoba memberi gambaran reflektif bahwa *Sor Koplok* tetaplah *ngisore kuplok* (di bawah topi) ada otak yang mampu meneras melintasi ruang dan waktu. Jika otak terasa liar dan mempertuhankan segalanya, maka kembalikan ia ke hati, karena hati adalah mikro kosmos yang mampu menjaga keseimbangan kosmos dalam bentuk apapun (syaifuddin, 2013: 04)²⁴.

JCS adalah sebuah sekolah yang konstruksi kurikulumnya adalah kurikulum berbasis Jawa. Semua unsur Jawa masuk, baik dari segi bahasa, bentuk fisik sekolah (interior), pakaian (fashion), kebiasaan (custom), permainan, dan berbagai lagunya. Semua unsur tersebut dilibatkan untuk memberikan nuansa ajaran dasar kepada anak usia dini, sehingga karakter kejawaan begitu melekat.

Simpulan

Berdasarkan berbagai pengamatan yang mendalam, konsepse sekolah anak usia dini berbasis kultural yang juga disebut sebagai JCS harus melibatkan berbagai unsur diantaranya adalah; 1) bentuk fisik sekolah (interior), 2) pakaian (fashion), 3) kebiasaan (custom), 4)

²⁴ Sholih, Muhammad Syaifuddin, 2013. *Sor Kuplok*. Matahari Publishing Yogyakarta



permainan, dan 5) lagu-lagu. Lima unsure tersebut berpadu dalam rangkaian kurikulum anak usia dini, sehingga rasa cinta terhadap budaya lokal akan semakin tumbuh.”

Jika rasa cinta terhadap budaya Jawa semakin tumbuh, konsekwensinya adalah generasi muda akan berusaha menghidupkan kembali budaya lokalnya dengan memadukan teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan zamannya.

Daftar Pustaka

- Archaeologizing Heritage? Transcultural Entanglements between Local Social Practices and Global Virtual Realities Proceedings of the 1st International Workshop on Cultural Heritage and the Temples of Angkor (Chair of Global Art History, Heidelberg University, 2–5 May 2010)
<http://rumahoke.com/wp-content/>
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Sholih, Muhammad Syaifuddin, 2013. *Sor Kuplok*. Matahari Publishing Yogyakarta
- Suseno Franz Magnis, 1985, Etika Jawa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama